



Layanan Klasikal Melalui Media Belajar Mandiri Pada Peserta Didik SD/MI PC.LP Ma'arif Kota Metro

¹Andika Ari Saputra, ²Hernisawati, ³Rizky Hidayatullah, ⁴Dedi Setiawan, ⁵Windi Septiyani⁵

¹Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

²Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

³Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

⁴Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

⁵Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

CORRESPONDENCE: ari.andika75@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 11-01-2021

Revised : 20-01-2021

Accepted : 14-02-2021

Keywords:

Layanan Klasikal

Media Belajar Mandiri

AbstraK

Penelitian pengembangan ini bertujuan: (1) menghasilkan layanan klasikal melalui media belajar mandiri pada peserta didik SD/MI PC.LP Ma'arif Kota Metro dan (2) mengetahui tingkat kelayakan layanan klasikal melalui media belajar mandiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pengembangan (Research and Development). Prosedur mengacu pada prosedur Borg and Gall. Dua kelompok subyek validasi program dalam penelitian dan pengembangan ini adalah dua validator ahli yang berkompeten dalam layanan bimbingan belajar, serta guru bimbingan dan konseling. Instrumen pengumpulan data yaitu kuesioner validasi ahli, kuesioner validasi praktisi. Penelitian ini menghasilkan media belajar mandiri pada peserta didik SD/MI PC.LP Ma'arif Kota Metro terdiri dari analisis kebutuhan terhadap media dan materi serta analisis karakteristik peserta didik SD/MI PC.LP Ma'arif Kota Metro didasarkan pada hasil uji validasi ahli diperoleh skor 60,50% (kategori baik) dan hasil uji praktisi diperoleh skor 59,05% (kategori baik).

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu upaya memfasilitasi peserta didik yang disebut konseli, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan mencapai tugas-tugas perkembangan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseli merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang menuju ke arah kematangan atau kemandirian. Mencapai kematangan konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih belum atau kurang memiliki pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, juga minat belajar dapat berdampak pada pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya, terutama dalam proses belajar (Tanjung et al., 2019). Di samping itu, adanya suatu keniscayaan bahwa terdapat proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus dari masalah. Bahwa proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan adanya potensi, harapan dan nilai yang dianut.

Sampai saat ini, pada jenjang pendidikan belum ditemukan pada posisi struktural untuk konselor. Namun demikian, sesuai dengan adanya tingkat perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar, kebutuhan akan layanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi

kinerja konselor di jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Bahwa konselor dapat berperan serta secara aktif dan produktif di jenjang sekolah dasar, bukan hanya memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik, melainkan juga memosisikan diri sebagai konselor yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), yaitu dengan pendekatan *Direct Behaviorial Consultation*. “Herdiana Dedi, Budiman Nandang, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan BK Dalam Jalur Pendidikan Formal 2007.*”

Menurut Sunaryo (2002) secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu seluruh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangan dalam bidang akademik, pribadi, sosial dan karir sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Tujuan BK bidang akademik, adalah membantu peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan sikap, kebiasaan, dan cara-cara belajar yang balik; (2) berlatih menetapkan cita-cita dan rencana pendidikan (lanjutan); (3) mencapai prestamp belajar secara optimal sesuai pada pedoman penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar bakat dan kemampuannya; dan (4) serta memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian, (Saputra et al., 2017).

Kemandirian belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui layanan klasikal di dalam kelas yaitu bimbingan belajar dalam menemukan cara belajar yang tepat dan sesuai dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar, (Saputra & Astuti, 2018). Mencermati tugas utama guru kelas dan guru BK sebagaimana dalam realitanya Guru BK belum dapat turun secara langsung mengamati kegiatan proses belajar mengajar, maupun tingkah laku para peserta didik, bahwa dapat ditarik kesimpulan tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan kemandirian peserta didik secara utuh dan optimal merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru kelas, guru BK, dan juga tenaga pendidik lainnya hanya sebagai mitra kerja. Sementara itu, pada masing-masing pihak tetap memiliki wilayah untuk diberikan layanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi terhadap peserta didik. Dalam kemitraan antara guru kelas dan guru BK, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan kerja sama antara pihak sekolah/guru dengan guru BK, (Sunaryo, 2002).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Minanurrohman (2018) yang berjudul bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar di MTS Negeri Sleman Yogyakarta menyebutkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan klasikal dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk belajar lebih giat dalam merencanakan kegiatan belajar, pengorganisasian pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di samping itu juga terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung dengan mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, bahwa proses perkembangan itu tidak selalu berjalan lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan serta nilai-nilai yang dianut, (*Prayitno dan Erman Amti, 2008*).

Realitanya Permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik berdasarkan pengamatan dan observasi dalam penyelenggaraan BK bagi peserta didik antara lain: kurangnya kemandirian dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok, seperti halnya yang terjadi di beberapa sekolah di

bawah naungan PC.LP Ma'arif Kota Metro. Menurut Syaifur Rohman (2017) layanan informasi media audiovisual dalam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dengan adanya perubahan ketertarikan dalam belajar dan peningkatan dalam keaktifan di dalam kelas. Layanan informasi media audiovisual berpengaruh positif terhadap minat belajar. Selanjutnya didukung oleh penelitian Nailul Falah yang menyatakan media bimbingan yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kapasitas pembelajaran di dalam kelas untuk mempermudah perluasan akses layanan bimbingan dan konseling dan mendorong aktivitas peserta didik untuk mandiri dan berkonsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan belajar secara mandiri peserta didik belum terbentuk secara maksimal. Hal ini membuat salah satu tugas perkembangan anak yaitu tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan belum terpenuhi. Maka dari itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling guna membantu permasalahan yang ada pada peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri peserta didik baik itu individu maupun berkelompok (Sunarsih, 2010). Pemberian materi layanan BK secara klasikal tentang perilaku belajar secara mandiri peserta didik melalui media *power point* sangatlah penting dalam memperbaiki kualitas pribadi maupun sosial. Media *power point* diharapkan mampu menjadi sarana peserta didik dalam memperbaiki kualitas dalam proses belajar.

Rumusan masalah penelitian yang dikaji adalah. "Bagaimana menghasilkan media layanan klasikal yang valid, praktis dan efektif dengan materi perilaku belajar mandiri pada peserta didik di bawah naungan PC.LP Ma'arif Kota Metro". Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan media layanan klasikal dengan materi perilaku belajar mandiri peserta didik. Penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui upaya-upaya sekolah terutama guru bimbingan dan konseling di bawah naungan PC LP Ma'arif se Kota Metro dalam meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama pengembangan media pada layanan klasikal dengan materi perilaku belajar mandiri, serta berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman sekolah terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

METODE

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media layanan klasikal berbasis *power point* dengan materi perilaku belajar mandiri pada peserta didik, guna meningkatkan kemandirian dalam belajar secara individu maupun berkelompok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Prosedur pengembangan yang mengacu pada prosedur Borg *and* Gall dapat menggunakan model pengembangan *Rowntree* dengan tahapan penelitian.

Uraian prosedur penelitian dipaparkan seperti berikut ini :

- a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru wali kelas. Informasi yang telah didapat tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk merencanakan produk tertentu yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri peserta didik secara individu maupun berkelompok.

b. Desain dan Pengembangan

Setelah menganalisis kebutuhan materi dan media dan diketahui hasilnya, peneliti kemudian merumuskan tujuan layanan agar peneliti mengetahui arah dan manfaat dilakukannya pengembangan media layanan klasikal dengan menggunakan materi perilaku belajar mandiri dan juga sebagai acuan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan, menyusun teknik dan alat dalam kegiatan layanan. Setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal dengan menggunakan media dan materi yang telah dirumuskan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami arti dan pentingnya memiliki perilaku belajar mandiri baik secara individu maupun berkelompok serta dapat menerapkannya dikegiatan pembelajaran di sekolah.

Peneliti kemudian menganalisis materi dan media yang akan disampaikan dalam layanan klasikal. Peneliti memilih media dan materi sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mencerna materi yang ditampilkan dan makna dari media tersebut tersampaikan pada peserta didik. Dalam pembuatan media, terlebih dahulu dilakukan penyusunan materi sesuai rumusan materi layanan yang akan diberikan. Setelah mengemas materi tersebut, peneliti membuat dan mengembangkan kembali media layanan klasikal dengan menggunakan materi perilaku belajar mandiri untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar peserta didik secara individu dan berkelompok. Selanjutnya peneliti akan berkoordinasi dengan guru kelas dalam hal pemberian layanan klasikal melalui media *power point* dengan memasukan materi layanan BK ke dalam mata pelajaran yang sesuai dengan format RPP pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan menggunakan media dengan format ini peserta didik dapat lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan layanan klasikal ini.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti menggunakan model pengembangan Allesi dan Trollip. Pada tahap evaluasi dilakukan uji coba produk. Mula-mula media layanan yang telah disusun direview oleh validator, yakni seorang ahli Bimbingan dan Konseling dan seorang lainnya ahli media pendidikan. Review validator dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Hasil-hasil review oleh ahli selanjutnya digunakan untuk merevisi bahan layanan. Tanggapan dan saran dari validator dijadikan acuan sebagai bahan untuk revisi dan menyatakan bahwa produk media dan materi layanan yang dikembangkan telah valid (Suharsimi, 2006).

Selanjutnya dilakukan uji *one to one* terhadap media dengan melibatkan beberapa orang peserta didik. Peneliti memberikan bimbingan satu demi satu kepada peserta didik yang dimaksud. Mereka kemudian diminta untuk memberikan komentar terhadap produk yang dihasilkan guna mengetahui kepraktisan media dan materi layanan. Hasil dari komentar peserta didik akan digunakan untuk merevisi produk yang dibuat (Sugiyono, 2013).

Terakhir, dilakukan uji coba lapangan yakni menggunakan layanan klasikal bidang bimbingan sosial pribadi pada situasi yang sesungguhnya. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta didik. Pada akhir uji coba, peserta didik diminta untuk menjawab soal tes hasil layanan terkait pemberian materi layanan klasikal setelah uji coba dilakukan peneliti akan menganalisis hasil tes layanan yang diberikan pada peserta didik terhadap pemahaman media yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah persiapan. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu agar dapat memperoleh assesment yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Observasi tersebut disiapkan oleh peneliti guna mengetahui kebutuhan/Assesment yang diperlukan oleh peserta didik mengenai layanan yang akan diberikan oleh peneliti pada saat penelitian dilaksanakan, peneliti juga mempersiapkan angket yang berupa pertanyaan dimana angket tersebut mencakup tugas perkembangan dan berguna untuk mengukur dan menilai layanan yang tepat untuk diberikan pada peserta didik, selain itu peneliti juga mempersiapkan kelengkapan administrasi untuk melakukan penelitian.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan terhadap media, analisis karakteristik peserta didik, penjadwalan serta menyiapkan perangkat keras (*hardware*) dan aplikasi yang digunakan. Pada tahap perencanaan ini, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan terhadap media dengan mewawancarai guru wali kelas. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana kegiatan belajar mengajar serta media apa yang sering digunakan di kelas. Hasil yang didapat dari wawancara dengan guru wali kelas yaitu, kegiatan belajar mengajar dikelas biasanya menggunakan teknik diskusi dan ceramah serta tidak terlalu sering menggunakan media yang berupa elektronik seperti komputer dan lainnya, tetapi ada beberapa guru kelas yang biasanya menyertakan media sebagai sarana pembelajaran untuk para peserta didik, media yang digunakan biasanya berbasis power point.

Analisis karakteristik terhadap peserta didik adalah telaah tentang karakteristik peserta didik. Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas pada saat observasi dilakukan dan hasil dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan dari wali kelas bahwa masih ada sebagian peserta didik yang belum mandiri dalam belajar.

Analisis kebutuhan ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan masukan dalam penyusunan media belajar mandiri dengan menggunakan aplikasi power point, mengacu pada Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 mengemukakan pendapat : Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang dan menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal ini berupa diskusi kelas atau berpendapat.

Pada tahap pengembangan, proses validasi layanan klasikal melalui media belajar mandiri memohon kepada *expert judgement* sebagai ahli layanan bimbingan dan konseling belajar untuk memberikan penilaian mengenai media yang dikembangkan. Hasil penilaian oleh ahli layanan bimbingan dan konseling belajar yang dikembangkan mendapatkan rata-rata penilaian 60,50 % dan berdasarkan kriteria yang ditetapkan termasuk dalam kategori baik atau layak diimplementasikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji praktisi, media yang dikembangkan mendapatkan rata-rata penilaian 59,05 % dan berdasarkan kriteria keefektifan yang ditetapkan termasuk dalam kategori baik.

Jadi kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk dapat menguasai suatu materi terbentuk sehingga dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga dalam kemandirian belajar, peserta didik harus aktif serta tidak tergantung pada guru. Jika dilihat dari aspek kognitif maka belajar secara mandiri akan mendapat pemahaman konsep pengetahuan sehingga akan mempengaruhi pada penacapaian akademik peserta didik. Kondisi tersebut karena peserta didik sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar yang telah tersedia, (Fitriana et al., 2015).

Didukung oleh penelitian (Sunarsih, 2010) yang menjelaskan kemandirian belajar peserta didik, menuntut untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Peserta didik yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari, sesudah proses belajar mengajar selesai, peserta didik akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau dengan berdiskusi. Sehingga peserta didik yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur layanan klasikal melalui media belajar mandiri yaitu rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema dan topik, sarana dan prasarana, evaluasi pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya. Isi program terdiri dari kesadaran diri dalam belajar, kesadaran sosial dalam belajar, manajemen diri dalam belajar, keterampilan membangun hubungan dalam belajar, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Proses pengembangan layanan klasikal melalui media belajar mandiri dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi. Hasil validasi oleh ahli layanan bimbingan dan konseling belajar diperoleh skor 60,50% termasuk dalam kategori baik dan empat praktisi bimbingan dan konseling diperoleh skor 59,05% termasuk dalam kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007.

- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP. *Journal of EST*, 1(2), 86–101.
- Muhammad Afif Syaifur Rohman. (2017). Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik MA Ma'arif Sukoharjo Pringsewu. *Skripsi UIN Raden Intan*.
- Muhammad Minanurrohman. (2018). Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Peserta Didik di MTS Negeri 10 Sleman. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Nailul Falah. (2016). Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan Pada Konselor Sekolah di MAN Lab. UIN Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Juni.
- Prayitno dan Erman Amti. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Saputra, A. A., & Astuti, B. (2018). Hubungan Antara Persepsi terhadap Layanan Bimbingan Belajar dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Saputra, A. A., Saputra, A., & Permatasari, I. (2017). Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Kepada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarsih, T. (2010). *Hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa di Stikes A. Yani Yogyakarta* [PhD Thesis]. Universitas Sebelas Maret.
- Sunaryo Kartadinata. (2002). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : CV Maulana.
- Tanjung, Y., Astuti, B., & Arisandi, A. (2019). Influence of Group Guidance with Discussion Techniques on Local Learning Interest. *KnE Social Sciences*, 377–388.